



ORANG MUDA BELAJAR BERBELA RASA DI PINGIT, YOGYAKARTA YOUNG PEOPLE LEARN TO BE COMPASSIONATE IN PINGIT, YOGYAKARTA

Amadea Prajna Putra Mahardika

Magister Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstrak

Tulisan ini hendak mencari tahu motivasi dan tujuan beberapa orang muda menjadi relawan di Perkampungan Sosial Pingit di Yogyakarta. Penelitian ini menyoroti keterlibatan relawan Pingit, hubungan dorongan afeksi dengan bela rasa, dan dampak keterlibatan sosial terhadap agama dan teologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara mendalam dan focus group discussion. Sementara itu, analisis atas data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) dan studi pustaka. Kerelawanan di Pingit menunjukkan keterlibatan konkret orang-orang muda dalam karya sosial. Penelitian ini menunjukkan bagaimana aktivisme sosial dan agama (teologi) mempengaruhi dan memperkaya satu sama lain, serta memberikan inspirasi bagi keterlibatan kaum muda dalam karya sosial. Meskipun demikian, kerap kali alasan utama orang muda terjun menjadi relawan sosial ternyata bukan karena ajaran agama, melainkan motivasi psikologis dan kemanusiaan. Hal ini belum akan menjadi persoalan sampai suatu saat mereka mengalami hambatan dalam keterlibatan sosial. Untuk itu diperlukan komunitas dan pendampingan yang tepat untuk membantu mereka mengolah dan memaknai aktivisme sosial yang mereka libati.

Kata Kunci: Perkampungan Sosial Pingit, bela rasa, relawan, orang muda, sosial.

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, isu kesehatan mental menjadi sebuah tren global. Tampaknya hal tersebut bukan tanpa alasan. Kenyataannya, sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun

2017 menunjukkan bahwa diperkirakan 792 juta orang hidup dengan gangguan kesehatan mental. Jika jumlah populasi global sekitar 7 milyar, artinya 10,7% di antaranya mengalami gangguan kesehatan mental (Aryono Mantiri,

*Correspondence Address : dionisiusamadea@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v11i10.2024.4352-4368

© 2024UM-Tapsel Press

2023). Dari sekian jumlah tersebut, mayoritas berusia remaja (16-24 tahun). Jadi problem kesehatan mental memang nyata dialami banyak manusia di dunia, khususnya para remaja.

Tren dunia tersebut rupanya juga berlaku di Indonesia. Pada tahun 2022, sebuah survei kesehatan mental nasional Indonesia (I-NAMHS) dilakukan para peneliti dari Universitas Gadjah Mada. Hasilnya mengejutkan. Satu dari tiga remaja Indonesia (15,5 juta) memiliki masalah kesehatan mental. Sementara itu, satu dari dua puluh remaja Indonesia (2,45 juta) mengalami gangguan mental selama setahun terakhir (Gloria, t.t.). Sebagai perbandingan, isu ini tidak banyak diperbincangkan sebelum tahun 2010. Bisa jadi persoalan tersebut sudah ada, hanya saja belum terlalu masif atau menjamur seperti akhir-akhir ini.

Memang peningkatan masalah kesehatan mental amat dipengaruhi oleh kebijakan pembatasan kontak sosial selama pandemi Covid-19. Penelitian yang sama dari UGM melaporkan bahwa satu dari dua puluh remaja mengalami depresi, kecemasan, kesepian, dan kesulitan konsentrasi yang lebih ketimbang sebelum pandemi Covid-19. Namun bukan berarti pembatasan sosial di masa pandemi menjadi penyebab maraknya problem kesehatan mental. Sebab, sebelumnya tren ke arah situ sudah ada. Boleh dikatakan kebijakan selama pandemi tersebut sekadar memperparah saja permasalahan itu.

Jika dilihat lebih cermat, kepedulian akan kesehatan mental ini menjadi suatu fenomena di tengah generasi muda untuk lebih memperhatikan diri mereka sendiri. Sebagai contoh, untuk mengatasi masalah mental, muncullah tren *healing* di antara kaum remaja. *Healing* adalah istilah yang kerap digunakan untuk merujuk pada usaha menyembuhkan atau memulihkan kesehatan mental

dengan cara berlibur ke destinasi wisata tertentu (Ika, t.t.). Walaupun sebagian kalangan, terutama psikolog, tidak sependapat dengan konsep tersebut, nyatanya banyak muda-mudi yang meyakini hal tersebut.

Gejala individuasi tersebut mengandung ambivalensi tertentu. Di satu sisi, itu adalah suatu hal yang positif karena mereka sudah lebih sadar akan pentingnya memelihara kesehatan mental. Di tengah zaman yang menuntut produktivitas dengan iklim kompetitif yang kuat, sehat secara mental adalah *conditio sine qua non* untuk dapat ambil bagian dalam hiruk pikuk dunia. Akan tetapi, di sisi lain ada kekhawatiran bahwa generasi muda sekarang cenderung bersikap egosentris. Bagi sebagian dari mereka, yang penting adalah diriku, kesehatanku, ataupun kesejahteraanku. Dengan pola pikir yang demikian, tidak ada lagi tempat bagi sesama, lebih-lebih mereka yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan penyandang disabilitas. Kepentingan saya harus menjadi nomor satu, sementara kepentingan orang lain ada di nomor kesekian.

Kabar baiknya, tidak semua kaum muda hanya sibuk mementingkan diri mereka sendiri. Dari pinggiran kota Yogyakarta, tepatnya di daerah Pingit, Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, terdapat sekelompok anak muda yang secara rutin menyediakan diri untuk membantu warga setempat yang secara ekonomi termasuk golongan menengah ke bawah. Mereka adalah para relawan (*volunteers*) Perkampungan Sosial Pingit (selanjutnya disebut Pingit) Yogyakarta. Fenomena ini menjadi menarik karena amat bertentangan dengan arus zaman yang semakin individualistik tadi.

Pingit didirikan pada tahun 1966 oleh Bernhard Kieser, S.J. dengan tujuan awal menampung para tunawisma yang pada saat itu menjamur di pelbagai wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berkat bantuan Bapak Soebardjo, gerakan sederhana ini mendapat sebidang tanah di tepi Sungai Winongo yang terus digunakan sebagai pusat kegiatan Pingit sampai saat ini. Dalam perkembangannya, Pingit juga membantu para eks tahanan politik Orde Baru yang disangka terkait dengan G30S (Gestapu/Gestok) atau Partai Komunis Indonesia (PKI). Saat ini Pingit masih menampung beberapa warga tunawisma dan kurang mampu serta memberikan pendidikan non-formal bagi anak-anak yang tinggal di sekitar Pingit.²

Mereka yang menjadi relawan di Pingit dan subjek penelitian penulis tersebut adalah para mahasiswa yang melayani warga Pingit secara rutin pada hari Senin dan Kamis. Ada beberapa pelayanan yang mereka lakukan. Pertama, memberi pelajaran tambahan bagi anak-anak usia TK, SD, dan SMP. Mereka anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Mayoritas orang tua mereka bekerja sebagai pedagang asongan, pemulung, satpam, preman, dan sebagainya. Kedua, memperhatikan beberapa warga dampingan yang tinggal di area Pingit. Pelayanan ini termasuk mengusahakan pengobatan ketika ada warga yang sakit, mengupayakan kartu identitas bagi warga dampingan yang tidak punya identitas, memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum hingga menyelenggarakan aneka pelatihan keterampilan agar mereka dapat memperoleh penghasilan untuk hidup, dan lain-lain.

Pertanyaannya, apa yang menjadi dasar dan pendorong keterlibatan mereka tersebut? Apa tujuan dan harapan mereka sehingga mereka rela meluangkan waktu dan mencurahkan tenaga demi membantu sesama? Sebelumnya patut diinformasikan secara ringkas bahwa

Pingit adalah lembaga yang terkait erat dengan para Jesuit, suatu kelompok rohaniwan Katolik. Terkait dengan itu, apakah agama atau teologi punya pengaruh yang signifikan dalam keterlibatan sosial tersebut? Ataukah ada faktor lainnya yang lebih mendayai para relawan muda ini, seperti bela rasa (*compassion*) dan dorongan afeksi? Tulisan ini bermaksud menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Adapun struktur makalah ini adalah sebagai berikut. Pertama, penulis akan menyampaikan beberapa poin penting sebagai hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap para relawan Pingit sebagai subjeknya. Berikutnya, penulis akan menunjukkan beberapa pandangan tokoh ilmu sosial maupun teologi sosial yang melihat adanya keterkaitan erat antara dorongan afeksi dengan sikap bela rasa (*compassion*). Kemudian penulis akan menguraikan analisis tentang sejauh mana dan dalam bentuk apa keterlibatan sosial dapat mempengaruhi agama serta teologi. Akhirnya, pada pengujung tulisan, penulis akan mengutarakan beberapa pokok penting sebagai kesimpulan serta mengajukan beberapa inspirasi terkait keterlibatan kaum muda dalam karya sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, para relawan diminta menjawab serangkaian pertanyaan seputar motivasi mereka terlibat pelayanan Pingit, apa dan siapa yang mempengaruhi keterlibatan mereka di sana, mimpi dan harapan mereka dengan terlibat di sana, serta mencoba mengukur sejauh mana agama, baik ajaran maupun institusi, memberi pengaruh pada partisipasi sosial mereka. Kemudian, para relawan tersebut

² Berdasarkan wawancara dengan Bernhard Kieser, S.J. pada 13 Maret 2023.

dikumpulkan dan diajak mengikuti *focus group discussion* (FGD). Dalam kegiatan FGD tersebut, jawaban-jawaban mereka atas pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya diperdalam, didialogkan satu sama lain, sehingga dengan begitu mereka saling memperkaya.

Setelah itu, mereka diajak untuk bersama-sama menyaksikan film *Hacksaw Ridge* (2016). Film tersebut dipilih karena mengisahkan seorang tentara Amerika Serikat pada Perang Dunia Kedua bernama Desmond Doss yang menolak untuk mengangkat senjata karena dilarang oleh ajaran agamanya. Akibat penolakannya itu, ia sempat terancam dihukum karena dinilai membangkang perintah atasan. Namun, akhirnya ia diberi tugas sebagai paramedis. Menariknya, dalam menjalankan tugasnya itu, ia sangat terinspirasi dan termotivasi oleh ajaran agamanya. Dengan diajak menonton film tersebut, diharapkan ada perubahan atau perkembangan motivasi dari para relawan dalam keterlibatan mereka di Pingit. Setelah menyaksikan film itu, mereka diminta menjawab beberapa pertanyaan dan kembali mendialogkannya dalam kegiatan FGD.

Hasil pengumpulan data dalam bentuk wawancara tersebut selanjutnya penulis analisis dengan menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Parker (2005), bertujuan untuk memahami hubungan antara pengalaman manusia dan tindakan sosial. Dalam konteks penelitian ini, penulis memilih metode IPA sebagai pendekatan yang paling sesuai. IPA, yang merupakan pengembangan dari fenomenologi psikologi (Smith, 2009), menawarkan kerangka kerja yang sistematis untuk meneliti pengalaman subjektif individu. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, IPA menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna yang

diberikan partisipan terhadap pengalaman mereka. Menurut para ahli (Flower, Hart, Marriott; Reid, Bunga, Larkin dalam Brocki & Wearden, 2005), IPA adalah proses yang bersifat induktif, di mana peneliti secara bertahap membangun pemahaman yang lebih kaya tentang fenomena yang sedang dikaji. Dengan demikian, IPA memungkinkan kita untuk menggali berbagai aspek pengalaman subjektif, termasuk perasaan, pikiran, dan tindakan partisipan.

Di samping itu, penulis juga menggunakan metode studi pustaka yang terkait dengan topik bela rasa serta kerelawanan atau aktivisme sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis mengadakan penelitian dengan subjek para relawan Pingit tahun 2019-2020. Dari serangkaian kegiatan penelitian tersebut, terdapat beberapa poin temuan yang menarik sebagai berikut. *Pertama*, mayoritas responden mengaku terlibat dalam pelayanan sosial karena terinspirasi figur-figur penting di hidup mereka, antara lain orang tua (termasuk juga kakek-nenek bagi mereka yang masa kecilnya tidak diasuh oleh orang tua kandung), pastor, pendeta, serta bruder dan suster. Pada kurun usia remaja, figur-figur orang dewasa yang ada di sekitar seseorang akan sangat berpengaruh dalam membentuk identitas serta minatnya. Misalnya, seorang ayah atau ibu yang gemar berbagi kepada orang miskin secara langsung maupun tidak akan menjadi teladan bagi anak remajanya. Biasanya ketika tiba kesempatan untuk berbagi juga kepada orang miskin, si anak remaja akan melakukan persis seperti yang dilakukan ayah atau ibunya.

Kedua, motivasi para relawan terlibat dalam kegiatan Pingit amat beragam, tetapi sebagian besar termasuk dalam tataran afektif. Sebagai contoh, ada responden yang mengaku ingin ikut

kegiatan mengajar anak-anak di Pingit sebagai kompensasi kerinduan dengan adiknya yang berada di kampung halaman. Ada pula responden yang merasa sulit berelasi dekat dengan adik kandungnya sehingga menganggap perlu untuk “berlatih” bersama dengan anak-anak di Pingit. Harus disebut juga responden yang mengaku secara eksplisit bahwa melayani di Pingit adalah untuk meneladani figur ayah atau ibunya yang berjiwa sosial.

Lain lagi seorang responden mengisahkan dirinya terjun di Pingit karena ingin supaya anak-anak yang dilayaninya mendapatkan kasih sayang, sehingga tidak mengalami defisit afeksi seperti dirinya di masa kecil. Sementara itu, beberapa responden lain mengaku berjumpa dengan anak-anak di Pingit membuat gembira, memperbaiki suasana hati, serta menjadi “pelarian” positif dari kesibukan dan kejenuhan kuliah.

Memang selain itu harus diakui ada pula motivasi lain yang tidak terlalu terkait dengan afeksi, seperti: ingin mempraktikkan apa yang dipelajari di bangku kuliah, ingin terlibat dalam kegiatan demi memperoleh pengalaman, dan ingin menambah relasi dan jejaring pertemanan. Akan tetapi secara keseluruhan, motivasi yang bersifat afektif tetap lebih dominan dalam jawaban para responden.

Ketiga, mimpi atau idealisme para relawan dengan terlibat dalam kegiatan Pingit kebanyakan berada dalam kategori psikologis dan humanistik. Beberapa di antaranya dapat disebutkan di sini. Ada relawan yang merasa nyaman dan gembira beraktivitas di Pingit karena dapat berjumpa dengan anak-anak yang secara edukasi, ekonomi dan sosial tidak seberuntung dirinya. Anak-anak yang kekurangan afeksi tersebut menurutnya mendapatkan kompensasi berupa perhatian dan kasih sayang kendatipun tidak seberapa intensitasnya dari para

relawan yang datang ke Pingit setiap Senin dan Kamis petang. Dunia yang penuh dengan kasih sayang menjadi mimpi dan idealisme relawan tersebut sehingga ia melibatkan dirinya dalam kegiatan Pingit.

Senada dengan relawan tadi, ada pula relawan yang memimpikan dunia yang berisi orang-orang percaya diri, baik dengan keadaan fisik bawaan lahirnya, bakat, talenta, maupun latar belakang suku, agama, dan sosial ekonominya. Kepercayaan diri tersebut menurutnya tidak bisa diandaikan hadir begitu saja dalam diri seseorang. Kepercayaan diri haruslah dibangun dan dipupuk sejak masa kecil. Oleh sebab itulah ia memilih terjun dalam pengabdian dan pengajaran di Pingit. Ia ingin memberikan semangat dan motivasi kepada anak-anak yang dijumpainya agar memiliki kepercayaan diri. Pelbagai cara coba ditempuhnya, antara lain dengan melatih mereka berani tampil di depan publik, berbicara mengungkapkan pendapat, serta mampu mengungkapkan diri.

Relawan lain memimpikan dunia yang penuh kedamaian, tanpa “gesekan”, tidak ada egoisme dan orang-orangnya saling menghargai satu sama lain. Harapan tersebut memang terkesan mengawang-awang dan utopis. Namun baginya idealisme itu perlu diperjuangkan dan diupayakan. Cara mewujudkan dunia ideal tersebut adalah memulai dari apa yang dapat ia kerjakan secara pribadi. Aktif di daerah Pingit menurutnya menjadi wujud konkret upayanya untuk mewujudkan mimpinya.

Di samping motivasi psikologis, terdapat juga motivasi humanistik di antara beberapa relawan Pingit. Ada relawan yang sadar bahwa aktivitas mereka bersama Pingit adalah untuk melayani orang miskin. Ia dan kawan-kawannya sungguh mengerti bahwa untuk itu mereka harus melakukan pengorbanan baik waktu, tenaga, hingga materi. Namun hal tersebut tidak

menyurutkan niat baiknya. Baginya, sebagai pribadi yang lebih mampu dan berkecukupan secara ekonomi, ia merasa punya kewajiban moral untuk berbagi dan membantu orang-orang yang kurang mampu.

Kemudian, ada pula relawan yang memimpikan dunia tanpa kesenjangan sosial atau setidaknya hampir tanpa kesenjangan. Dalam dunia tersebut, dia membayangkan tidak ada kemiskinan. Orang-orang hidup berdampingan satu sama lain secara harmonis. Dunia tersebut juga berisi orang-orang yang saling mampu menerima satu sama lain apa adanya, tidak hanya dalam perkataan dan slogan tetapi juga dalam perbuatan. Keterlibatannya di Pingit ternyata sedikit banyak dilandasi oleh idealismenya tentang dunia tersebut.

Memang dalam penelitian, ditemukan pula beberapa relawan yang secara eksplisit memiliki idealisme tentang dunia dalam kategori religius. Misalnya, ada relawan yang memimpikan dunia seperti yang disabdakan Yesus dalam Mat 22:39, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Ia mengharapkan dunia yang berisi pribadi-pribadi yang saling mengasihi sehingga tidak ada perselisihan, peperangan dan konflik sebagaimana sabda Yesus tersebut. Barangkali substansi idealisme para relawan dalam kategori religius ini tidak jauh berbeda dengan idealisme relawan dalam kategori humanistik. Hal yang membedakan hanyalah sumber inspirasi atau rujukannya, apakah berasal dari ajaran agama atau dari suatu prinsip moral tertentu.

Sebelum beranjak ke bagian selanjutnya, perlu digarisbawahi bahwa tidak semua relawan langsung mampu mengaitkan mimpi atau idealisme mereka tentang dunia dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan Pingit. Ketika mengisi kuesioner secara

tertulis, keterkaitan tersebut umumnya tidak serta merta mereka sadari secara eksplisit. Akan tetapi, setelah menjalani proses FGD selama dua tahap, perlahan-lahan kesadaran mereka akan keterkaitan dua hal tersebut mulai bertumbuh.

Keempat, ketika pemandu FGD mencoba mengarahkan para relawan (khususnya mahasiswa yang berlatar belakang ilmu-ilmu sekular) untuk merefleksikan keterlibatan mereka di Pingit secara teologis atau religius, mereka kurang menyambutnya atau bahkan terkesan menghindar. Misalnya, ketika diajak merefleksikan aktivisme sosial mereka dan dihubungkan dengan film *Hacksaw Ridge* yang bernuansa religius, refleksi mereka tetap terarah pada aspek kemanusiaan.

Pemandu kemudian bertanya secara eksplisit mengapa sisi religius sama sekali tidak mereka tangkap dan refleksikan, muncul dua jawaban. Pertama, rupanya mereka memang tidak terlalu menyadari bahwa ada aspek religius dan teologis dalam film *Hacksaw Ridge* dan juga dalam keterlibatan sosial mereka di Pingit. Hal ini sangat dapat dimengerti karena sehari-hari mereka bergulat dengan ilmu-ilmu sekular dan tidak terbiasa berefleksi teologis. Kedua, mereka mengaku bahwa merasa kurang pantas dan tidak berani berbicara tentang hal-hal rohani. Sebagai orang awam (dalam tradisi Katolik, kaum "awam" dilawankan dengan kaum klerus, religius, rohaniwan, dan biarawan/biarawati) Mereka menganggap itu adalah bidang keahlian para pastor dan frater yang memang mendalami itu atau para mahasiswa yang belajar agama. Mereka khawatir salah atau keliru manakala menyampaikan sesuatu yang tidak benar-benar mereka mengerti.

Berbela rasa (*compassion*) adalah sebetulnya sikap atau pilihan tindakan yang digerakkan oleh perasaan

untuk turut merasakan pergumulan dan penderitaan sesamanya. Sebagai salah satu sikap manusia yang bersifat altruis, bela rasa muncul dari emosi manusia yang melihat dan merespons keadaan sekitarnya. Dari perspektif Aristoteles, kata Yunani: *eleos* atau bela rasa didefinisikan sebagai munculnya perasaan sakit (*pain*) dari seseorang dikarenakan kemalangan atau malapetaka yang secara tidak layak menimpa orang lain dan suatu saat kemalangan tersebut berpotensi turut menimpa dirinya sendiri (Deigh, 2004). Istilah *eleos* biasanya banyak diterjemahkan sebagai rasa kasihan atau *pity*³ dalam bahasa Inggris. Aristoteles mengatakan bahwa rasa kasihan merupakan emosi yang menyakitkan – *lupe tis*, rasa sakit tertentu yang terkait dengan penderitaan yang secara tidak pantas dialami oleh orang lain dan berpotensi menimpa diri kita sendiri.

Perbedaan mendasar antara manusia dan makhluk lainnya adalah adanya perwujudan emosi yang khas dalam kehidupan. Dalam hal ini emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi timbul karena adanya gejala berupa gelombang atau zat-zat kimia otak sehingga individu mengalami perubahan perasaan dalam menanggapi suatu situasi atau keadaan yang dialami. Setiap individu pasti menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menentukan respon dalam menghadapi situasi, entah itu negatif atau positif. Dalam ketersentuhannya dengan lingkungannya itu manusia bergulat dengan emosi seperti duka dan kasih, kemarahan dan ketakutan. Semua bentuk emosi memiliki peranan dalam

pengalaman manusia, membentuk pandangannya tentang dunia dan berkontribusi terhadap pilihan tindakannya. Oleh karena itulah, emosi juga merupakan bagian tak terpisahkan dari nalar etis (*ethical reasoning*) karena dilibatkan dalam penilaian tentang apa yang benar atau salah dan baik atau buruk.

Namun demikian, apakah manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat memunculkan tindakan bela rasa dari emosi yang dialaminya? Bagaimana dengan makhluk hidup lain, hewan misalnya? Para pemikir Stoa di jaman Yunani kuno berpendapat bahwa, bayi dan hewan tidak mampu berpikir secara proporsional karena tidak (atau belum) memiliki kapasitas linguistik (bahasa) yang dibutuhkan untuk membuat sebuah putusan atau penilaian evaluatif tertentu sebagai sebuah afirmasi atas tindakan yang akan dilakukan. Bagi para pemikir Stoa, emosi yang sampai pada tindakan bela rasa hanya berlaku bagi manusia yang kapasitas linguistiknya telah mencukupi untuk berpikir secara proposisional dan melaluinya ia niscaya mampu melakukan penilaian.

Pendapat para filsuf Stoa tersebut mendapat tantangan dari Nussbaum yang mengatakan bahwa sama seperti manusia, hewan ternyata juga memiliki emosi yang dapat sampai pada tahap bela rasa. Tantangannya itu didasari oleh pengamatannya atas fenomena di India yang dikutip dari Telegraph dan NDTV tahun 2010. Dua ekor bayi gajah terperangkap pada rel kereta ketika bersama kawanannya hendak melintasi rel tersebut. Kereta dengan kecepatan tinggi melintas di rel tersebut. Lima ekor gajah betina segera melindungi dua bayi gajah itu dengan

³ Kata Yunani dan Latin *eleos* dan *misericordia* tidak memiliki asosiasi dengan “sikap merendahkan” yang kadang-kadang

diinterpretasikan oleh kata bahasa Inggris “*pity*”. Meskipun demikian, “*pity*” adalah terjemahan yang paling umum untuk kata-kata dalam versi modern.

mengelilinginya. Dan ketujuh gajah tersebut tewas tertabrak kereta, sementara kawanan yang lain tetap tinggal memandang kematian kawan-kawannya (Nussbaum, 2013). Dari kejadian di India tersebut, apakah kita dapat menyimpulkan bahwa hewan juga memiliki emosi dan nilai moral yang hampir sama dengan manusia? Rasanya tidak mungkin sekelompok gajah di India yang melindungi dan berdukacita itu hanya mengandalkan insting hewani mereka.

Bagi Nussbaum, dengan mempelajari emosi dan perilaku emosi dari hewan sosial yang kompleks, kita mendapat pengetahuan tentang perilaku manusia.⁴ Baginya, beberapa fenomena tentang hewan juga menunjukkan emosi menunjukkan fakta bahwa emosi binatang dan emosi manusia melibatkan perpaduan atau postulat (*combination or prediction*), tanpa memakai proposisi formula bahasa. Melalui penelitian yang dikutip Nussbaum, hewan ternyata memiliki bela rasa yang terbagi dalam dua tingkat (Nussbaum, 2013). Pertama, penularan (*contagion*), tipe dasar dari bela rasa ini dinilai sebagai perilaku atau emosi hewan untuk meniru (*mimetic behavior*). Kedua, penghiburan (*consolation*) sebagai tipe bela rasa yang sudah lebih maju karena melibatkan perspektif, kepedulian terhadap penderitaan yang lain, yang disebut bantuan yang ditargetkan (*targeted helping*). Ketika kenyataan itu dihadapkan pada manusia, maka pertanyaannya faktor apakah yang lebih menentukan sehingga emosi dapat menuntun pada tindakan bela rasa?

Bela rasa, bagi Nussbaum, adalah emosi yang dipahami termasuk sebagai penilaian evaluatif (bukan hanya rasa sakit sebagaimana dipahami Aristoteles melalui pembacaan Nussbaum sendiri). Keberadaannya mampu mendorong kita

untuk membayangkan kepedihan hidup orang lain dan sekaligus merasa pedih di saat membayangkannya. Di sini aku sebagai subjek berkehendak untuk membayangkan bagaimana jika aku menjadi atau mengalami keburukan yang dialami orang lain. Hal ini membuat Nussbaum memahami bela rasa sebagai sebuah panduan menuju jantung moralitas itu sendiri. Pertanyaan “apa yang harus saya lakukan?” mengemuka mengikuti munculnya bela rasa.

Bagi Nussbaum, bela rasa memiliki empat struktur dasar (Nussbaum, 2013). *Pertama*, bela rasa merupakan hasil sebuah pemikiran tentang hal yang serius (*seriousness*). Seseorang yang berbela rasa biasanya berpikir bahwa orang lain menderita tentang hal yang sangat penting dan berharga (*non-trivial*) dalam hidupnya. *Kedua*, bela rasa merupakan pemikiran tentang hal yang tidak pantas (*non-desert*): biasanya, orang tidak akan merasakan bela rasa jika berpikir penderitaan seseorang karena hal yang disebabkan sendiri. Bela rasa akan terjadi saat orang mengetahui penderitaannya bukan karena kesalahannya, tetapi karena di luar kontrol dirinya. *Ketiga*, pemikiran kemungkinan yang sama (*similar possibilities*). Orang yang berbela rasa berpikir orang yang menderita serupa dengan dirinya dan kemungkinan hidup yang dijalani sama dengan hidupnya. *Keempat*, pemikiran *eudaimonistic*. Pemikiran yang menempatkan orang yang menderita sebagai bagian penting dari hidup orang yang merasakan emosi.

Melalui pemikirannya tersebut, Nussbaum kemudian menyimpulkan bahwa faktor yang lebih penting dalam bela rasa adalah imajinasi. Bela rasa adalah “sebuah emosi yang kerap mengandalkan keterkaitan imajinasi imajinasi kita pada kebaikan orang lain

⁴ Nussbaum, *Political Emotions*, 138–39.

dan menempatkan mereka sebagai objek dari kepedulian kita yang intens” (Nussbaum, 2003). Bela rasa pun berbeda dengan empati dan simpati. Menurut Nussbaum, bela rasa adalah bentuk emosi yang “lebih intens”.⁵ Empati, bagi Nussbaum, adalah “sebuah rekonstruksi imajinatif akan pengalaman orang lain, baik pengalaman tersebut membahagiakan atau menyedihkan, menyenangkan atau menyakitkan ataupun netral” dan karenanya empati “berbeda dari dan tidak mencukupi untuk bela rasa; bahkan tidak niscaya untuknya” (Nussbaum, 2003). Simpati, menurut Nussbaum, adalah yang paling dekat maknanya dengan bela rasa. Simpati, mirip dengan bela rasa, “melibatkan sebuah penilaian bahwa penderitaan yang dialami orang lain adalah buruk” (Nussbaum, 2003).

Sumbangan pemikiran Nussbaum memberi cakrawala baru bahwa imajinasi ternyata memiliki hubungan khusus dengan emosi dan bela rasa. Kemampuan untuk membayangkan bila berada di posisi orang lain melibatkan aspek-aspek emosi dalam diri seseorang. Imajinasi membantu untuk memahami hal-hal abstrak sehingga memungkinkan setiap orang untuk menumbuhkan kesadaran bela rasa. Dalam mengembangkan pemikirannya tentang imajinasi dan kaitannya dalam hidup bermasyarakat, Nussbaum terinspirasi oleh Auguste Comte (tentang kemanusiaan) dan Giuseppe Mazzini (tentang nasionalisme kebangsaan) untuk mengembangkan imajinasi dan seni dalam pendidikan (Nussbaum, 2013). Comte berpendapat bahwa imajinasi hendaknya dikembangkan sejak awal perkembangan anak dan hal itu dimulai dari keluarga. Sementara itu, Mazzini berpandangan bahwa untuk melawan narsisme dibutuhkan simpati.

Dalam konteks kemanusiaan, Nussbaum bertanya: bagaimanakah kita mampu memandang orang lain sebagai sesama manusia dan bukan seekor siput berlendir atau sampah masyarakat? (Nussbaum, 2013) Dalam konteks di Yogyakarta, misalnya, kita pun dapat bertanya: bagaimana memandang seorang di balik kostum Doraemon yang mencari belas kasihan di perempatan Kaliurang sebagai seorang warga negara dan bukan hama yang harus dibasmi? Kemanusiaan seseorang tidak otomatis tampil ketika kita berhadapan dengan orang asing. Di hadapan sesuatu yang abstrak dan kadang absurd itu, Nussbaum mengajak kita untuk mengontemplasikan manusia-manusia yang kerap hadir di depan kita itu.

Kehadiran seseorang senantiasa menghadapkan kita pada dua pilihan: memperlakukannya dia sebagai sesama manusia, atau memperlakukannya sebagai sekadar sesuatu seperti pelbagai objek di sekitar kita lainnya (Supelli, 2015). Nussbaum tidak meminta kita langsung menjawab pertanyaan itu. Dia mengajak kita melatih imajinasi. Hanya dengan membayangkan bagaimana dunia tampil melalui kacamata orang lain, kita mampu melihat dia sebagai seorang pribadi dan bukan seonggok objek.

Lalu bagaimana orang dapat merawat dan bahkan mengembangkan imajinasi itu? Bagaimana supaya sewaktu kita melihat realitas kemiskinan, orang tidak berhenti pada nalar dan argumen logis tanpa tindakan? Dalam *Political Emotions: Why Love Matters for Justice*, Nussbaum kemudian mengungkapkan bahwa karya sastra, musik dan drama, sebagai sumber yang tiada habis untuk mendidik emosi dan merawat imajinasi. Ia menyebutnya sebagai imajinasi naratif (Nussbaum, 2010).⁶ Apa yang disampaikan

⁵ Nussbaum, *Upheavals of Thought*, 302.

⁶ “The third ability of the citizen, closely related to the first two, is what we can call the narrative

Nussbaum terkait pendidikan emosi dan imajinasi tidak sepenuhnya baru. Nussbaum sendiri memberi contoh model pendidikan yang dikembangkan oleh John Dewey di Amerika Serikat dan Tagore di India. Akan tetapi, proses itu beresiko menjadi dingin tanpa kehangatan emosi jika tidak diimbangi dengan seni (Nussbaum, 2013).

Sementara itu, Dalam bukunya yang berjudul *Compassion: Loving Our Neighbor in an Age of Globalization* (2009), Maureen H. O'Connell mengungkapkan bahwa *political compassion* atau bela rasa politis merupakan istilah baru untuk menamai hubungan antar manusia terutama dengan mereka yang menderita. Bela rasa politis merupakan gabungan dari pemikiran Nussbaum, Metz dan Etika Kristiani, yang dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk melihat secara kritis baik diri manusia sendiri (*self-critically*) maupun hubungan antar manusia dengan penyebab penderitaan orang lain. Lebih lanjut bela rasa politis merupakan kesediaan yang rendah hati untuk menafsirkan situasi penderitaan dengan aspek-aspek yang sering diabaikan dari nalar manusia dan dalam konteks hubungan sosial yang lebih besar, dan komitmen aktif untuk mengubah situasi, melalui hubungan otentik partisipasi dan pemberdayaan (O'Connell, 2009). Bela rasa politik juga mensyaratkan adanya hubungan yang erat dan otentik antara Tuhan, diri sendiri, dan orang lain untuk memahami arti keadilan sebagai visi kolektif dan indrawi yang menopang kehidupan, dan bukan sekadar persepsi intelektual yang hanya berpusat pada teori dan abstraksi (O'Connell, 2009).

Agar dapat lebih mudah memahami arti bela rasa politik,

Maureen menjelaskan melalui kisah perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk 10:25-37). Menurut Maureen bela rasa politik berarti mampu mentransformasi seluruh entitas utama dalam kisah perumpamaan tersebut. Tiga entitas utama dalam perumpamaan tersebut adalah (1) pengembara atau dia yang menderita, (2) orang Samaria atau mereka yang berusaha memberikan respon kepada yang menderita, (3) Jalan menuju Yerikho itu sendiri (O'Connell, 2009).

Menurut Maureen seorang yang memiliki bela rasa politis akan bersikap mendengarkan cerita pengembara atau mereka yang menderita dengan rendah hati. Ketika manusia yang berbela rasa politis (orang Samaria) mendengarkan narasi penderitaan dengan rendah hati dan mendalam, mereka menyerap kebijaksanaan dari pencerita dan mengakibatkan mereka yang mendengarkan, mengimajinasikan atau merekonstruksikan makna dan ini menggerakkan hati nurani. Dari proses cerita inilah terjadi perjumpaan antara mereka yang menderita dan mereka yang berbela rasa. Perjumpaan inilah yang membuat cerita tersebut menjadi atau narasi bersama yang memungkinkan mereka yang berbela rasa dan menderita menemukan ruang yang sama dan cara baru untuk menghadapi realitas penderitaan.

Sejalan dengan pemikiran Nussbaum, melalui kapasitas imajinatif untuk bercerita (orang yang menderita) dan mendengarkan cerita secara mendalam, bela rasa politik membawa pada etika global baru. Ketika manusia yang berbela rasa membayangkan kenangan akan mereka yang menderita dalam imajinasi, mereka mulai membayangkan pembangunan manusia

imagination. This means the ability to think what it might be like to be in the shoes of a person different from oneself, to be an intelligent reader of

that person's story, and to understand the emotions and wishes and desires that someone so placed might have."

sebagai cara hidup dalam relasi yang intensional, bukan sekadar sebagai topik perdebatan politik tentang bagaimana mendistribusikan sumber daya yang terbatas, melindungi hak-hak dasar, atau melampaui moralitas budaya (O'Connell, 2009). Maka menjadi orang Samaria zaman ini harus bergerak lebih dari sekadar memberikan bantuan amal (*charitable aid*). Menurut Maureen bantuan amal hanya melanggengkan siklus kekerasan struktural. Untuk menjadi orang Samaria zaman ini membutuhkan kesediaan untuk memberikan hal-hal atau barang-barang yang tidak berwujud seperti kesediaan untuk mendengarkan secara mendalam, dan komitmen untuk mencari jalan baru ke depan secara bersama-sama.

Maka dapat disimpulkan di sini ketika melakukan perjalanan ke Yerikho dengan dibekali belas kasih politis, orang-orang Samaria yang baik hati pada masa kini bukan hanya individu yang bersedia menghentikan perjalanan mereka untuk seseorang yang mereka kenali sebagai tetangga yang membutuhkan. Meskipun individu masih dapat melakukan kebaikan yang besar, dalam dunia global, orang Samaria yang baik hati lebih cenderung menjadi sekelompok orang yang sadar sosial dan sadar diri yang menerima tantangan untuk membebaskan mereka yang menderita dari proses globalisasi yang menindas dan membebaskan diri mereka sendiri dari nilai-nilai dan praktik-praktik yang merendahkan martabat manusia. Melalui hubungan tersebut, orang-orang Samaria akan bekerja untuk memahami kondisi bencana sosial di jalan Yerikho, dengan cara menemani mereka yang tersesat, melibatkan ingatan dan narasi para pelancong (mereka yang menderita atau terancam) melalui cerita mereka. Perjalanan mereka bersama akan memperdalam hubungan mereka dan rasa tanggung jawab bersama terhadap satu sama lain. Mengikuti teladan orang

Samaria yang baik hati di era globalisasi menuntut banyak hal; hanya melalui refleksi dan aksi seperti itulah manusia dapat benar-benar mulai untuk melaksanakan perintah Yesus dalam bagian akhir perumpamaan "Pergilah dan perbuatlah demikian!" (Luk 10:37). (O'Connell, 2009)

Bela rasa politis selalu mensyaratkan para relawan (mereka yang memiliki privilese) untuk mendengarkan dan melihat secara kritis dirinya ketika berhubungan dengan mereka yang menderita. Bela rasa politis selalu mengutamakan dialog dan kesediaan rendah hati dari para relawan untuk menafsirkan situasi ketidakberuntungan di Pingit dengan aspek-aspek yang sering diabaikan dari nalar manusia. Dalam hal ini aspek yang sering diabaikan adalah kasih sayang atau afeksi.

Dalam temuan penelitian ditemukan bahwa para relawan menyatakan salah satu kekurangan atau "kemiskinan" yang dialami anak - anak kecil di Pingit adalah kemiskinan afeksi, perhatian dan kasih sayang. Perjumpaan dan sesi *curcol* (curahan hati *colongan*) anak - anak dengan para relawan setelah pelajaran inilah yang membuat mereka (para relawan) akhirnya memahami kebutuhan paling mendasar apa yang diperlukan di Pingit. Beberapa relawan menyatakan mengalami perubahan cara pandang dan cara mendekati anak-anak Pingit setelah mereka berjumpa dan mengenal lebih dalam anak-anak yang mereka temani. Pertobatan itu nampak dialami oleh beberapa relawan yang pada awalnya memiliki idealisme tinggi ingin mengajar dengan cara yang serius seperti di sekolah akan tetapi pada saat berjumpa dan mengenal anak-anak Pingit, pendekatan mereka berubah, menjadi pendekatan pembelajaran yang fun dengan memberikan pendekatan afeksi personal kepada anak - anak.

Perubahan pendekatan cara mengajar yang dialami para relawan

merupakan salah satu bentuk bahwa mereka sudah melakukan praktik bela rasa politis. Para relawan meskipun mereka memiliki konsep tertentu tentang mengajar, akan tetapi mereka tidak memaksakan konsep tersebut melainkan mereka belajar mendengar, melihat secara kritis, berdialog dan yang paling penting mereka mau mendengarkan cerita-cerita anak - anak Pingit dengan rendah hati, dan dari situ mereka akhirnya mampu menemukan cara yang tepat untuk menemani anak - anak di Pingit.

Bukan rahasia bahwa banyak relawan ingin melakukan pengabdian sosial di Pingit dengan motivasi yang "tipis" dan kurang mantap. Motivasi tipis yang dimaksud tersebut terungkap dalam istilah "*daripada mager di kost-an*", "*supaya nggak gabut*" (Rifda, 2021), "*ketimbang cuma rebahan di ranjang*", dan sebagainya. Kalaupun ada motivasi yang lebih kuat seperti rasa iba, kasihan atau ingin menolong orang yang berkekurangan, seringkali bentuknya masih sangat umum dan abstrak. Barulah ketika terjun langsung di lapangan, mengalami sendiri dinamika dan kebersamaan dengan anak-anak dan warga Pingit. mereka mulai menemukan motivasi yang lebih mendasar dan personal.

Namun demikian, tidak jarang pula beberapa relawan tetap tertahan pada motivasi permulaan mereka yang "tipis" itu. Fenomena ini dikarenakan mereka kurang mengolah dan merefleksikan pengalaman keterlibatan sosial yang sesungguhnya amat kaya secara terbimbing. Hal ini amat disayangkan karena selepas mereka tuntas sebagai relawan Pingit, seolah mereka tidak memperoleh hasil apa-apa.

Pengalaman yang berharga hilang dan terlupakan begitu saja seiring waktu yang terus berputar. Itulah mengapa, pengalaman keterlibatan para relawan di Pingit perlu sungguh dimanfaatkan untuk mendidik kompetensi yang diistilahkan Nussbaum sebagai "imajinasi naratif" serta mengembangkan sikap bela rasa mereka.

Maka dalam rangka mendidik imajinasi naratif para relawan inilah peran para frater Jesuit diperlukan sehingga motivasi tipis ini perlahan dapat dimaknai dengan baik. Kehadiran para frater Jesuit di sana selain menjadi penanggung jawab utama akan tetapi yang lebih penting adalah menjadi teman untuk berdiskresi dan berefleksi dalam rangka menumbuhkan imajinasi naratif bagi para relawan. Selama ini ada beberapa mekanisme formal di Pingit yang membantu para relawan untuk menumbuhkan imajinasi naratif tersebut yaitu setiap selesai mengajar dan berkunjung ke rumah warga dampingan, para relawan diajak untuk berefleksi bersama. Kemudian mekanisme kedua adalah pertemuan *circle* volunteer yang dilakukan setiap 1 semester 1 kali. Circle Volunteer Pingit ini biasa dilaksanakan dua hari satu malam. Acara *circle* volunteer ini memiliki dua tujuan utama yaitu evaluasi-refleksi para relawan selama berdinamika di Pingit. Tujuan kedua adalah mempererat tali persahabatan sesama relawan, mengingat waktu di mana para relawan dapat berkumpul bersama dengan jumlah besar amatlah sedikit. Acara Circle Pingit ini biasanya dipimpin langsung oleh para frater Jesuit dan mengundang 1-2 pembicara untuk memberikan *input* yang mendukung tugas-tugas pelayanan di Pingit.

⁷*Gabut* adalah kependekan dari ungkapan "gaji buta". Arti umumnya adalah sikap seseorang yang tetap mengambil upah atau haknya sekalipun ia tidak melakukan kewajiban sebagaimana mestinya. Namun, istilah *gabut*

memuat arti berbeda bagi kaum millennial dan juga generasi Z. Istilah *gabut* sering digambarkan sebagai perwakilan dari perilaku seseorang yang tidak melakukan apa-apa dan bingung untuk melakukan aktivitas apa.

Selanjutnya, dalam penelitian ditemukan bahwa motivasi para relawan dalam praksis keterlibatan di Pingit lebih banyak terinspirasi oleh figur-figur penting dalam hidup mereka. Sebagai contoh ada seorang relawan yang ibunya adalah guru anak-anak penyandang disabilitas. Relawan ini tergerak juga untuk menjadi guru muda di Pingit untuk mengajar mereka yang kurang beruntung. Selain karena dorongan figur penting dalam hidup, keterlibatan para relawan di Pingit juga dilandasi oleh alasan afektif. Sebagai contoh beberapa responden lain mengaku berjumpa dengan anak-anak di Pingit membuat gembira, memperbaiki suasana hati, serta menjadi “pelarian” positif dari kesibukan dan kejenuhan kuliah. Selain itu ada pula relawan yang terlibat di Pingit karena alasan ingin mempraktikkan apa yang dipelajari di bangku kuliah, ingin terlibat dalam kegiatan demi memperoleh pengalaman, dan ingin menambah relasi dan jejaring pertemanan.

Dalam penelitian ditemukan bahwasanya motivasi yang muncul dari para relawan Pingit bukanlah berangkat dari motivasi suci-rohani, melainkan lebih-lebih mereka ingin *nyemplung* terlebih dahulu dengan realitas yang bagi mereka kurang beruntung. Paus Fransiskus sendiri dalam dokumen *Christus Vivit* 170 menyatakan bahwa komitmen sosial merupakan ciri khusus orang-orang muda masa kini. Terdapat banyak orang muda sebagai contoh adalah relawan Pingit ini memiliki komitmen dan inisiatif sukarela. Lebih lanjut Paus Fransiskus meyakini bahwa komitmen sosial dan kontak langsung orang-orang muda dengan orang-orang sederhana menjadi kesempatan yang sangat penting untuk menemukan atau memperdalam iman (Fransiskus, 2019).

Pengalaman salah satu relawan berikut kiranya patut diceritakan di sini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Relawan tersebut belum lama

ini tiba-tiba dihadang oleh seseorang yang mengendarai motor ketika dalam perjalanan pulang dari pengabdian sosial di Pingit. Sebelum menghadang, orang itu dengan motornya sempat nyaris menabrak motor si relawan dan katanya itu memang dilakukannya dengan sengaja. Ketika berhasil menghentikan motor si relawan, orang itu lantas marah-marah, memaki, mengancam dengan kata-kata yang kasar. Dia mengata-ngatai relawan itu sebagai orang yang sombong, angkuh, dan tidak tahu adat istiadat setempat. Dia bahkan mengancam untuk mencelakai relawan itu dengan menabrak motornya, menggeruduk rumahnya, dan seterusnya.

Setelah coba diredam emosinya dan ditanya oleh si relawan sesungguhnya apa duduk persoalannya, ternyata dia merasa kepentingannya terusik. Di wilayah Pingit, ada setumpuk barang rongsokan yang ditaruh di depan kelas tempat anak-anak belajar dan keberadaannya menutupi akses jalan masuk. Rongsokan itu ternyata miliknya. Si relawan meminta tolong pada warga sekitar untuk menyampaikan pada si empunya rongsokan agar memindahkan tumpukan itu. Alasannya, di samping karena menghalangi aktivitas Pingit, tumpukan itu juga bisa membahayakan anak-anak yang belajar dan membuat mereka tersandung jatuh dan celaka ketika bermain.

Jika pokok persoalannya hendak dikemukakan kembali secara lebih sistematis, maka kurang lebih demikian:

1. Relawan itu melakukan pengabdian sosial di wilayah Pingit untuk mencerdaskan anak-anak setempat, termasuk anak kandung si pelaku pengancaman. Untuk itu dia merelakan waktu luangnya, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit.

2. Si relawan tidak punya motivasi apapun selain alasan sosial dan kemanusiaan dalam pengabdian di daerah Pingit.

3. Si pelaku pengancaman sesungguhnya bersikap lancang dan keliru karena tidak meminta izin terlebih dahulu pada Pengurus Pingit untuk menaruh barang-barang rongsokannya di wilayah Pingit. Akan tetapi, kelancangan dan kekeliruan itu pun sama sekali tidak dipermasalahkan oleh pengurus maupun relawan Pingit.

4. Permintaan si relawan kepada si pelaku untuk memindahkan rongsokannya semata-mata demi menjaga keamanan anak-anak supaya tidak jatuh, termasuk demi keamanan anak kandung si pengancam itu sendiri.

Namun demikian, apa yang didapatkan oleh relawan itu sebagai timbal baliknya justru makian, ancaman, dan teriakan dengan kata-kata kasar, seolah-olah si relawanlah yang memulai persoalan dan si pengancam yang benar. Hal yang lebih ironis adalah pelaku sama sekali tidak meminta maaf akan kelancangannya menyerobot wilayah Pingit untuk kepentingan pribadinya dan malah bersikap kurang ajar pada salah satu relawan.

Kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan atau ekspektasi semacam ini bisa jadi sulit diterima dan dipahami oleh manusia pada umumnya. Motivasi kemanusiaan dan bela rasa saja mungkin akan cepat luntur dan mereda manakala pihak yang menjadi sasaran bela rasa justru menyerang dan menyakiti relawan. "Untuk apa saya berbela rasa pada dia kalau perlakuan baliknya saja ternyata demikian buruk dan menyakitkan? Jangankan berterima kasih, yang dilakukannya pada saya justru amat mengecewakan!" Selaras dengan pandangan Kierkegaard, subjek yang hanya bergantung pada prinsip etis

akan serta merta mengalami keputusan bilamana terjadi situasi paradoksal, yakni kenyataan tidak sesuai harapannya (Beabout, 1996; Prajna Putra Mahardika, 2020).⁸

Akan tetapi, untungnya relawan tersebut punya landasan teologi yang cukup kuat mengingat latar belakangnya sebagai seorang mahasiswa Fakultas Teologi. Ketika diajak berefleksi atas pengalaman tidak mengenakan tersebut, ternyata ia mampu melihat peristiwa itu dari pelbagai macam sisi, di antaranya:

1. Dia melihat itu sebagai ujian dari Tuhan: apakah motivasinya terlibat di Pingit memang murni untuk mengabdikan atau untuk mendapatkan imbal balik positif? Tentu sebagai orang beriman, ia kembali disadarkan bahwa motivasinya memang ingin membantu orang miskin dan menderita di wilayah Pingit.

2. Dia memaknai itu sebagai kesempatan ikut berpartisipasi dalam perutusan Kristus. Beberapa ayat Kitab Suci menjadi dasarnya, antara lain: murid tidak akan melebihi gurunya (Mat 10:24-25). Maka jika Sang Guru saja mengalami kebencian, ancaman dan penganiayaan hingga puncaknya sengsara dan wafat di salib, maka tidak mengherankan jika si murid pun mengalaminya, kendati tidak sebanding intensitasnya.

3. Dia membandingkan apa yang dialaminya dengan penderitaan yang dialami Tuhannya, yakni Yesus Kristus, di kayu salib. Seketika, ia merasa segala kepahitan dan sakit hati yang dirasakannya menjadi relatif dan tidak ada apa-apanya.

4. Dia melihat pengalaman itu sebagai kesempatan *imitatio Christi*.

⁸ Secara sporadis dalam karya-karyanya, Kierkegaard berpendapat bahwa ada tiga tahap perkembangan pribadi: estetis, etis, religius. Pada tahap estetis, orang hidup untuk mencari

kesenangan duniawi. Pada tahap etis, orang hidup untuk memenuhi tanggung jawabnya. Pada tahap religius, orang hidup dengan mengutamakan keimanannya.

Dia teringat bagaimana Yesus di atas salib mengampuni orang-orang yang menyalibkannya, "Ya Bapa ampunilah mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" (Luk 23:34). Berkat teladan Yesus tersebut, dia pun akan berusaha mengampuni si pelaku pengancaman dengan bantuan rahmat Tuhan.

Agaknya perlu digarisbawahi bahwa ini bukan berarti bahwa relawan tersebut sama sekali tidak mengalami ketakutan, kemarahan, atau kekecewaan saat mengalami peristiwa tersebut. Ia sungguh mengalami semua itu, persis seperti dialami oleh siapa saja yang berpegang pada prinsip etika dan kemanusiaan. Ia merasa takut ketika diancam. Ia begitu marah dan kecewa mengapa ia diperlakukan tidak menyenangkan. Ia pun mengaku sakit hati mengapa setelah begitu banyak pengorbanan yang dilakukan tetapi timbal baliknya malah justru begitu melukai batinnya.

Namun demikian, dia tidak berhenti pada prinsip kemanusiaan saja yang mungkin tidak mampu menginspirasi ketika terjadi peristiwa yang tidak manusiawi. Baginya, teologi dan ajaran agamalah yang memampukannya melampaui segala paradoks tersebut. Setelah mengambil waktu untuk memaknai apa yang sedang dialaminya, ia mempunyai perspektif baru dan akhirnya kembali terlibat dalam karya sosial Pingit dengan semangat yang baru pula. Bahkan tak jarang bagi orang-orang seperti ini, adanya pengalaman tidak menyenangkan justru menjadi pemicu dan pelecut untuk lebih bersemangat lagi. Pengalaman diancam tadi baginya berarti bahwa perjuangan untuk terus hadir di sana belum selesai karena masih ada orang yang sikapnya begitu memprihatinkan.

Dari penelitian dan analisis yang telah penulis lakukan, ditemukan

beberapa poin yang kiranya dapat digunakan sebagai inspirasi dalam mendampingi atau menjalankan gerakan sosial bagi kaum muda yang berbasis kerelawanan, kurang lebih dengan bentuk seperti yang dilakukan di Perkampungan Sosial Pingit.

Pertama, faktor motivasi bagi orang-orang muda untuk terlibat dalam kegiatan sosial amatlah beraneka ragam. Sebetulnya motivasi apapun sebaiknya diakomodasi dan jangan cepat-cepat dinilai apalagi dihakimi baik-buruknya. Namun demikian, motivasi afektif yang melahirkan bela rasa dapat menjadi pedoman, tolok ukur, atau orientasi untuk memurnikan motivasi yang mungkin dirasa kurang tepat, seperti pelarian dari persoalan hidup, narsisme atau pamer, hingga mencari keuntungan ekonomis. Di samping itu, dorongan-dorongan afeksi dan bela rasa juga terbukti ampuh untuk menggerakkan dan mendayai keterlibatan sosial banyak aktivis dan relawan dalam banyak kesempatan.

Untuk itu, di sinilah peran pendamping karya sosial menjadi sentral dan penting. Dalam konteks Pingit, para frater Serikat Yesus punya tanggung jawab untuk mengupayakan sedemikian rupa sehingga keterlibatan para relawan sungguh menjadi wahana pendidikan dan pematangan keutamaan bela rasa. Banyak cara dapat ditempuh untuk mengusahakan misi luhur tersebut. Misalnya, mengadakan refleksi bersama relawan secara rutin baik dalam kelompok kecil sesuai seksi dan divisi kerja maupun dalam kelompok besar, menyelenggarakan wawancara dan *sharing* personal dengan relawan yang punya pengalaman kuat dan rasanya perlu diolah, memberi kesempatan sesama relawan saling menceritakan pengalaman dan refleksi sehingga saling memperkaya antara rekan sebaya, dan masih banyak lagi lainnya.

Adapun tujuan langsungnya adalah agar para relawan muda ini dalam keterlibatan mereka di Pingit semakin bersemangat dan bersungguh-sungguh karena punya motivasi yang kuat. Namun bukan hanya itu, tujuan jangka panjangnya adalah juga supaya setelah mereka selesai menjadi relawan Pingit dan harus terjun dalam kehidupan nyata, sikap bela rasa sungguh terinternalisasi dan menjadi milik mereka. Mereka diharapkan kelak menjadi insan-insan yang punya simpati besar pada orang miskin dan selalu berpihak pada mereka dalam situasi dan kondisi apapun.

Kedua, motivasi, dorongan, atau istilah-istilah keagamaan sebaiknya digunakan secara hati-hati atau bahkan tidak perlu digunakan dalam mendampingi orang muda yang terjun dalam kegiatan sosial. Ini terutama berlaku bagi kaum muda yang tidak punya latar belakang religius atau teologi yang cukup kental. Pasalnya, alih-alih memotivasi, atribut dan anasir teologis atau keagamaan justru membuat mereka resisten, terancam, dan takut untuk melangkah lebih jauh oleh karena ketidaktahuan serta ke-awam-an mereka dalam bidang tersebut. Akan tetapi, manakala orang-orang muda mulai mengalami frustrasi, kegalauan, atau bahkan keputusasaan dalam keterlibatan sosial baik karena menghadapi kegagalan, menganggap usaha itu tidak ada hasilnya dan gunanya, atau menjumpai realitas yang begitu kontradiktif dengan ekspektasi, paham-paham teologi dapat digunakan untuk membantu mereka kembali menemukan makna dan semangat untuk berkegiatan sosial. Itupun sekali lagi mesti dilakukan dengan amat hati-hati agar jangan sampai memicu resistensi atau ketakutan yang justru akan menjadi kontraproduktif.

Temuan penelitian mengenai relawan dalam Perkampungan Sosial Pingit menyoroti beragam motivasi mereka untuk terlibat. Sebagian bergabung untuk mengisi waktu luang dan mencari hiburan positif di tengah kesibukan kampus, sementara yang lain ingin menerapkan pengetahuan akademis mereka dalam praktik serta merasa terdorong oleh empati dan keinginan untuk memberi kontribusi positif kepada mereka yang kurang beruntung. Meskipun awalnya motivasi para relawan cenderung egosentris, seiring waktu, interaksi intens dengan anak-anak dan warga Pingit mengubah pandangan mereka. Mereka mulai menyadari nilai sosial dari keterlibatan mereka, terutama dalam hal meningkatkan rasa kasih sayang dan harga diri anak-anak di Pingit yang kurang beruntung. Peran frater Jesuit sebagai pembimbing utama juga penting dalam membantu para relawan memahami dan menafsirkan pengalaman mereka. Meskipun pengalaman tersebut mendorong pertumbuhan dalam iman dan pemahaman akan belas kasih, penting untuk dicatat bahwa belas kasih tidak selalu muncul dari doktrin keagamaan, tetapi sering kali lahir dari pengalaman langsung dengan orang-orang yang membutuhkan. Dalam konteks Pingit, partisipasi relawan muda mencerminkan upaya untuk menemukan arti belas kasih melalui tindakan nyata dan keterlibatan dalam pelayanan sosial. Dengan demikian, Pingit tidak hanya menjadi tempat untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat yang kurang beruntung, tetapi juga merupakan lingkungan yang memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan pemahaman akan pentingnya belas kasih dalam kehidupan.

SIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

Aryono Mantiri, A. (2023, Januari). Penyakit Mental di Tengah Relasi Kasih Allah dan Manusia: Kontekstualisasi Trinitas Jurgen Moltmann. *Majalah Rohani*, 70(1), 45–50.

Supelli, K. (2015). Martha Nussbaum: Merawat Imajinasi dan Pendidikan Karakter. *Majalah Basis*, 64(05–06).

Beabout, G. R. (1996). *Freedom and Its Misuses: Kierkegaard on Anxiety and Despair*. Marquette University Press.

Deigh, J. (2004). Nussbaum's Account of Compassion. *Philosophy and Phenomenological Research*, 68(2), 465–472.

Fransiskus, P. (2019). *Christus Vivit: Kristus Hidup* (A. L. Natania, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

Gloria. (t.t.). *Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental* / Universitas Gadjah Mada. Diambil 25 Januari 2023, dari <https://www.ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental>

Ika. (t.t.). *Psikolog UGM Bicara Soal Tren Healing dengan Staycation* / Universitas Gadjah Mada. Diambil 25 Januari 2023, dari <https://www.ugm.ac.id/id/berita/22440-psikolog-ugm-bicara-soal-tren-healing-dengan-staycation>

Nussbaum, M. C. (2003). *Upheavals of Thought: The Intelligence of Emotions*. Cambridge University Press.

Nussbaum, M. C. (2010). *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities*. Princeton University Press.

Nussbaum, M. C. (2013). *Political Emotions*. Harvard University Press.

O'Connell, M. H. (2009). *Compassion: Loving Our Neighbor in an Age of Globalization*. Orbis Book.

Prajna Putra Mahardika, A. (2020). *Hubungan Kecemasan, Keputusan, dan Kebebasan dalam Pemikiran Kierkegaard Menurut Gregory R. Beabout dalam Buku Freedom and Its Misuses*. Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

Rifda, A. (2021, Agustus 31). *Apa itu Gabut? Makna dan Arti Kata Gabut Serta Asal Usulnya*. Best Seller Gramedia. <https://www.gramedia.com/best-seller/arti-kata-gabut/>